

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan metode pembelajaran dan penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dialami siswa serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan metode pembelajaran dan penggunaan sumber belajar yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah dipelajari di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, memutuskan untuk menetapkan: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengingat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11 tahun 2018 tentang organisasi dan tata

kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (berita negara Republik Indonesia tahun 2018 nomor 575).¹

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, sekolah didirikan sebagai lembaga untuk memfasilitasi dan mengarahkan seseorang untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan, maupun sikap melalui proses pembelajaran.

Pada era milenial saat ini sangat diperlukan guru yang kreatif untuk mengajarkan siswa. Dewasa ini siswa mulai cenderung malas untuk belajar karena pelajaran atau metode yang digunakan guru sangat kuno sehingga siswa merasa bosan. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, membuat siswa hanya terpaku pada teknologi tersebut. Hal ini ditandai dengan malasnya siswa untuk membaca buku. Siswa pada masa kini cenderung lebih sering membaca pada telepon pintar mereka. Hampir semua siswa beralasan bahwa membaca buku melalui telepon genggam sangat praktis dan mudah dibawa ke mana-mana dibandingkan membaca buku yang sangat berat jika dibawa ke mana-mana, belum lagi jika buku tersebut sangat tebal. Termasuk juga pada

¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.permendikbud-37-tahun-2018-tentang-ki-kd

keterampilan menulis siswa yang semakin hari siswa semakin jarang mau menulis dengan alasan malas, sukar mendapatkan ide, sulit berimajinasi, dan yang paling umum adalah siswa lebih cenderung menikmati teknologi yang serba canggih ini sehingga kemampuan keterampilan siswa dalam menulis menjadi meningkat namun bukan pada pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, para guru atau para calon guru harus pandai memanfaatkan situasi untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran di masa kini. Guru atau calon guru juga harus menguasai apa pun teknologi yang berkembang pada masa itu dan juga pandai berkreasi dengan mengolaborasi teknologi lama dengan teknologi terbaru sehingga siswa tertarik untuk mempelajari dan semangat untuk belajar. Dalam menghadapi siswa pada masa kini, guru juga harus siap mental dan fisik untuk mengajarkan siswanya. Sebab peraturan kurikulum dari pemerintah juga mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan lebih untuk mengajar dengan menerapkan pembelajaran dari materi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru juga dituntut untuk mengajak siswanya agar lebih aktif dalam belajar di kelas sehingga guru harus menyediakan sistem yang terstruktur untuk dapat mengajak siswanya supaya aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelasnya. Selain itu, guru juga harus dapat memberi contoh perilaku baik serta memberi nasihat kepada siswa yang memiliki masalah pada teman-temannya dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran. Pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih banyak bekerja sehingga perlu tenaga yang ekstra, oleh karena itu guru pun diwajibkan membagi tugas dan waktu supaya siswa tidak merasa terbebani karena tuntutan kurikulum tersebut.

Pelajaran Bahasa Indonesia dewasa ini semakin disepelkan oleh siswa bahkan siswa cenderung malas untuk belajar Bahasa Indonesia, terutama pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, contohnya pada siswa kelas VII SMP Negei 5 Jakarta, mereka termasuk siswa yang baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah menengah, mereka masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama ketika berada di sekolah mereka cenderung akan melihat siswa kelas atas yang rata-rata mereka berbicara tidak dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan dengan kata-kata kasar sehingga dapat memengaruhi sikap siswa kelas VII. Perlunya pengawasan terhadap seluruh siswa sekolah menengah pertama agar sikap mereka menjadi lebih terbimbing dan menjadikan teladan yang patut dicontoh di lingkungan masyarakat. Selain itu, tak jarang pula siswa yang tidak mau belajar atau memperlajari kembali materi yang telah disampaikan ketika hendak ujian. Oleh karena itu peran guru sangat penting bagi lingkungan sekolah agar dapat memberi contoh dan membimbing siswanya supaya lebih baik lagi serta menyadarkan siswa bahwa Bahasa Indonesia ini penting untuk dipelajari, dipahami, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen yang digunakan dalam pembelajaran bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.² Ada beberapa macam bahan ajar dalam bentuk cetak yaitu, *handout* (bahan ajar tertulis atau ringkasan yang dibuat oleh guru atau pendidik) , *textbook* (buku teks), modul,

² Hasrul, Sri. (2016). *Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model Addie* : Jurnal Educatio. Vol. 11. No. 1

lembar kerja siswa/LKS, brosur, leaflet. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang paling sering dan banyak digunakan. Tujuan penggunaan bahan ajar pada hakikatnya memberikan informasi materi kepada siswa untuk dipelajari.

Adapun bahan ajar yang telah tersedia mungkin belum cukup untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Salah satu bentuk bahan ajar yang digunakan di sekolah berupa buku paket. Terkadang, desain buku yang kurang menarik seperti kurangnya variasi warna dalam buku tersebut, kurangnya motif-motif hiasan tepi buku atau *layout*, hingga tidak adanya gambar ilustrasi yang mendukung dalam suatu tema pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa bosan karena melihat buku yang hanya berwarna hitam putih dan hanya berisi tulisan-tulisan saja. Oleh karena itu, penulis buku dituntut untuk berusaha membuat bahan ajar sebagus dan semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik untuk belajar.

Dalam penelitian ini, akan dikembangkan bahan ajar untuk memudahkan guru dalam mengajar. Perlunya pengembangan bahan ajar ini adalah supaya terdapat pembaharuan yang telah lama dari yang kurang lengkap dan kurang bervariasi menjadi lengkap dan bervariasi. Pengembangan bahan ajar ini tentu tidak hanya pengembangan materi semata, maksudnya pasti ada unsur modernisasi yang dimunculkan dalam bahan ajar yang baru agar siswa menjadi tertarik dan mau dengan tulus hati dan kesenangan hati mempelajari pelajaran tersebut, dan juga siswa menjadi lebih kreatif serta produktif.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Jakarta, ternyata kemampuan siswa untuk menulis masih

belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun memang tidak semua kemampuan menulis siswa buruk. Nyatanya hanya teks fabel saja yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Saat mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kebanyakan siswa saat diperintahkan untuk mencatat, sering kali bermain-main, namun permainan yang dilakukan tidak meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu, siswa yang terlihat sedang berdiskusi pun ternyata bukan mendiskusikan mengenai pelajaran tetapi malah mendiskusikan hal di luar pelajaran. Begitu pun ketika siswa diberi tugas kelompok untuk berdiskusi terkadang masih ada saja siswa yang tidak mau mengikuti diskusi dengan teman sekelompoknya dan malah mengganggu di kelompok lain. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran atau bahan ajar agar siswa lebih mudah memahami dan dapat lebih kreatif dalam berpikir serta mau bekerja sama saling membantu sesama teman.

Dalam Kurikulum 2013 ini, siswa memang dituntut untuk lebih kerja keras dalam belajar dan dituntut untuk lebih kreatif. Oleh sebab itu, guru harus pula lebih kreatif dalam mengajarkan siswa di kelas dengan menerapkan beberapa media atau metode pembelajaran agar siswa lebih semangat dan mudah mengerti dengan apa yang akan dipelajari di kelas. Selain itu, guru juga dituntut untuk menemukan bahan ajar dan media yang menarik bagi siswa untuk dibaca dan dipelajari. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2018 pada Kompetensi Dasar 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar, 3.16

Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dan 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Bacaan fabel ialah sesuatu wujud bacaan sastra. Fabel yakni wujud cerita yang berisi sesuatu kejadian serta ialah gambaran dari kehidupan manusia, yang berbeda yakni bacaan fabel ini diperankan oleh binatang- binatang apalagi tanaman. Lewat fabel, siswa ataupun pembaca yang lain bisa menciptakan dan menekuni keteladanan serta bisa jadi contoh buat dapat diterapkan dalam kehidupan tiap hari. Cerita fabel merupakan cerita fantasi tentang fauna yang dapat berdialog, yang berlagak semacam manusia, apalagi banyak digunakan bagaikan lambang serta teladan tentang kehidupan manusia.³ Fabel sering disebut cerita moral. Oleh sebab itu, teks fabel dipilih untuk diteliti karena hasil pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar anak dan memberi pemahaman kepada siswa bahwa dalam teks fabel terdapat perilaku terpuji yang patut dicontoh sehingga siswa sadar dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sifat cerita fabel ini sangat digemari siswa, maka siswa juga tertarik dan mudah memahami isinya sehingga pelajaran kehidupan atau pelajaran moral mudah tersalurkan.

Dalam meningkatkan bahan ajar pada Kompetensi Dasar tersebut, periset hendak meningkatkan bahan ajar bacaan fabel dengan memakai tata cara ADDIE. Model ADDIE yakni sebutan tiap hari yang biasa digunakan buat

³ Sarumpaet, Riris K. Toha. 2012. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa. Hlm.12

menggambarkan pendekatan yang sistematis buat pengembangan pendidikan. ADDIE ialah singkatan yang mengacu pada proses-proses utama dari proses pengembangan sistem pendidikan ialah: *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implentation* (implementasi), serta *Evaluation* (penilaian).⁴ Alasan dipilihnya metode ini karena memiliki langkah-langkah yang mudah untuk dilakukan dan dianggap efektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam metode ADDIE ini yaitu tahap analisis keperluan atau kebutuhan, tahap desain, dan tahap pengembangan dan implementasi. Diharapkan metode ini dapat diterapkan pada materi teks fabel dan mengubah sumber belajar yang ada menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk siswa. Diharapkan pula hasil pengembangan ini dapat menjadi alternatif guru untuk mengajar di kelas selain bahan ajar yang sebelumnya sudah ada.

Setelah itu strategi stratta diseleksi buat diterapkan dalam bahan ajar yang hendak dibesarkan. Strategi stratta ialah suatu model pendidikan sastra yang meningkatkan tiga tahapan dalam proses pembelajarannya ialah tahapan penjelajahan, interpretasi, serta re-kreasi, strategi stratta ini dibesarkan oleh Endraswara.⁵ Adapun tahap dalam strategi stratta ini yaitu, tahap pertama ialah penjelajahan yaitu siswa dikenalkan materi yang akan disampaikan. Pada penelitian pengembangan ini materi yang akan disampaikan ialah teks fabel. Kemudian tahap yang kedua yaitu tahap interpretasi yang merupakan tindak lanjut

⁴ Hasrul, Sri. (2016). *Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model Addie* : Jurnal Educatio. Vol. 11. No. 1

⁵ Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 224

dari kegiatan penjelajahan yang telah dilaksanakan penafsiran materi yang akan disampaikan dan dilakukan dengan bimbingan guru. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menafsirkan atau memaknai teks fabel berdasarkan kosakata yang belum dimengerti oleh siswa. Selanjutnya tahap ketiga yaitu rekreasi atau menciptakan kembali atau memarafrasakan hasil karya yang sebelumnya dikenalkan. Pada tahap ketiga ini biasanya siswa diberikan beberapa contoh hasil karya cerita fabel kemudian siswa membuat kembali dengan bahasa yang dibuat oleh siswa sendiri tanpa menghilangkan makna yang sesungguhnya dalam karya cerita fabel yang sebelumnya.

Dari beberapa teori stratta di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi stratta ialah strategi pembelajaran yang melibatkan tiga tahap yaitu penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi. Pada tiga tahap itu guru atau pendidik membimbing siswa dengan cara pengenalan materi, kemudian menafsirkan atau mempelajari bersama materi tersebut dan siswa diminta untuk membuat kembali dengan kreatifitas masing-masing dari materi tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun fokus penelitian ini ialah pengembangan bahan ajar teks fabel bagi kelas VII SMP dan subfokus yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar teks fabel kelas VII SMP dengan strategi stratta pada tahap penjelajahan. Pada tahap ini subfokus penelitiannya ialah kemampuan siswa

dalam menjelajah informasi tentang teks fabel dan informasi yang ada dalam teks fabel.

2. Bahan ajar teks fabel kelas VII SMP dengan strategi stratta pada tahap interpretasi. Pada tahap ini subfokus penelitiannya ialah kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi dari teks fabel.
3. Bahan ajar teks fabel kelas VII SMP dengan strategi stratta pada tahap rekreasi. Pada tahap ini subfokus penelitiannya ialah kemampuan siswa dalam mengkreasikan atau membuat kembali teks fabel dengan imajinasinya sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan berikut, “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teks fabel dengan strategi sratta bagi siswa kelas VII SMP?”

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi:

- a) Bagi Siswa

Siswa kelas VII SMP sebagai buku pegangan atau Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi teks fabel, menambah minat siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.

- b) Bagi Guru

Guru pada sekolah khususnya pengampu pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alternatif sumber untuk mengajar dan mengembangkan pengetahuan untuk dibagikan ke siswa, serta memaksimalkan teknik dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran materi teks fabel.

c) Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis khususnya pada materi teks fabel, serta menjadi tambahan ilmu pengajaran bahasa.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*